

SOSOK DAN PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DALAM KONSEP PENDIDIKAN

Muhammad Yani

STIT DARUSSALAMAH PIDIE BANDA ACEH

Alamat : Sukon Mesjid, Kec. Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, Aceh 24161

Email: muhammadyani1989@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kekuatan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil kelak manusiadapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi dan cita-cita untuk maju. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan, karena tanpa pendidikan seseorang tidak akan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan. Penelitian ini terfokus pada kajian kepustakaan dengan cara menghimpun informasi yang relevan dari seorang tokoh pendidikan yakni Ibnu Khaldun tentang konsep pendidikan. Studi Pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Ibnu Khaldun lahir pada saat keluarganya telah mengakhiri kiprahnya di dunia politik dan lebih menaruh perhatian pada ilmu agama dan pendidikan. Ibnu Khaldun yang memiliki nama lengkap Abdu al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn Usman ibn Hanil ibn al-Khathab ibn Kuraib ibn Ma'dikarib ibn al-Harish ibn Wail ibn Hujr menjalani masa-masa pertumbuhan dalam suasana keilmuan dan peribadatan yang tenang di bawah asuhan kedua orang tuanya. Ibnu Khaldun adalah seorang pendidik dengan beberapa keterampilan yang luar biasa. Ia merupakan seseorang yang sangat disegani di kalangan para pemikir-pemikir baik Barat maupun Timur Tengah. Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam, yang berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia. Dalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun membagi menjadi 3 bagian, yaitu : pandangan tentang manusia didik, pandangan tentang ilmu, metode pengajaran. Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu: Pengembangan kemahiran (*al-malakah atau skill*) dalam bidang tertentu, Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman, dan Pembinaan pemikiran yang baik.

Kata Kunci: Sosok, Pemikiran, Ibnu Khaldun, Konsep Pendidikan

ABSTRACT

Education for mankind is an absolute power that must be fulfilled throughout life. Without education, it is impossible for humans to live and develop in line with their aspirations and ideals to progress. Education is very important for life, because without education a person will not get various knowledge. This study focuses on literature review by collecting relevant information from an educational figure, namely Ibn Khaldun, about the concept of education. Literature study is a series of activities related to the method of collecting library data, reading and recording, and processing research materials. Ibn Khaldun was born at a time when his family had ended their career in politics and paid more attention to religious knowledge and education. Ibn Khaldun, whose full name is Abdu al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn Usman ibn Hanil ibn al-Khathab ibn Kuraib ibn Ma'dikarib ibn al-Harish ibn Wail

ibn Hujr, spent his growing years in a peaceful atmosphere of knowledge and worship under the care of his parents. Ibn Khaldun was an educator with several extraordinary skills. He was someone who was highly respected among thinkers both in the West and the Middle East. Ibn Khaldun was a great figure in the Islamic world, who succeeded in making a huge contribution to the world of knowledge in the world. In the concept of education, Ibn Khaldun divided it into 3 parts, namely: views on students, views on science, teaching methods. According to Ibnu Khaldun, there are three levels of goals to be achieved in the educational process, namely: Development of proficiency (al-malakah or skills) in a particular field, Mastery of professional skills in accordance with the demands of the times, and Development of good thinking.

Keywords: *Figure, Thought, Ibnu Khaldun, Concept of Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kekuatan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil kelak manusiadapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi dan cita-cita untuk maju.pendidikan sangat penting bagi kehidupan, karena tanpa pendidikan seseorang tidak akan mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan.

Pendidikan ialah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia bagi setiap individu dan juga bagi kemajuan suatu bangsa dan negara. Dalam era yang terus berkembang ini, pendidikan menjadi kunci utama untuk mencapai kesuksesan dan mewujudkan masa depan yang cerah. Karena pendidikan memiliki peran penting untuk masa depan individu dan masyarakat. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga membantu dalam pembangunan karakter, peningkatan kesempatan kerja, pemberdayaan individu, dan menciptakan masyarakat yang lebih maju dan harmonis.

Pendidikan merupakan prihal yang sangat penting di kehidupan, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan utama dalam mendorong individu, masyarakat dan negara untuk meningkatkan kualitas pendidikan meliputi berbagai aspek kehidupan demi mencapai kemajuan serta menyokong masyarakat¹. Maju maupun mundurnya suatu negara banyak di tentukan oleh pendidikan Negara. Mengingat pendidikan merupakan hal penting maka pendidikan harus di laksanakan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan.

Sosok Ibnu Khaldun yang demikian unik telah berhasil memunculkan pemikiran pendidikan yang istimewa dan praktis di tambah dengan berbagai pengalaman yang menemani perjalanan hidupnya semakin memantapkan gagasan-gagasan pendidikan yang dihasilkannya menuju horison baru pemikiran pendidikan islam. Hal ini tercermin dalam apresiasi Ibnu Khaldun terhadap ragam.²

Ibnu Khaldun adalah seorang ilmuwan muslim pada abad pertengahan yang mengemukakan konsep pendidikan. Dalam konsep pendidikannya, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk berpikir sehingga dengan potensi

¹ Hanafi Halid, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Sleman : CV Budi Utama, 2018), Hal. 378

² Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-filosofis)* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 184

kemampuannya dia dapat memahami hal-hal yang berada di luar dirinya.³ Ditambahkannya pula, pendidikan bertujuan menjadikan individu bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dari hal ini mengindikasikan bahwa konsep kurikulum dan guru mengarah pada tuntutan masyarakat. Mengidentifikasi konsep pendidikan Ibnu Khaldun tersebut, maka hipotesis sementara mengatakan bahwa ada kemungkinan besar konsep pendidikannya termasuk dalam aliran konvergensi.

Reputasi keilmuan Ibnu Khaldun secara realitas memang diakui dan dikagumi oleh kaum intelektual, baik dari kalangan Barat maupun Timur. Sungguh banyak predikat yang disandangkan kepadanya. Ibnu Khaldun terkadang disebut sebagai seorang sejarawan, ahli filsafat sejarah, sosiolog, ekonom, geografer, ilmuwan politik dan lain-lainnya. Banyaknya predikat yang disandang, ini membuktikan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang cendekiawan Muslim yang mempunyai keilmuan yang hampir menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan manusia.⁴

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berbudaya serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang, maka pendidikan akan mengantarkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Konsep pendidikan Ibnu Khaldun ini mengarah pada kehidupan manusia untuk menghadapi masa depan yang lebih baik dari sebelumnya yaitu dengan melahirkan masyarakat yang berbudaya agar dapat melestarikan dan meningkatkan kebudayaan manusia.

Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah memberikan suatu analisis secara fenomenologi terhadap rumusan pendidikan, peran dan fungsi pendidikan yang telah dihasilkan oleh Ibnu Khaldun melalui berbagai pengalaman dan pengamatannya. Ibnu Khaldun mencoba menghubungkan antara filsafat dengan pendidikan, sosiologi dengan pendidikan, ilmu dengan pendidikan, kebudayaan dengan pendidikan, pentahapan kebudayaan dan cara-cara memperoleh ilmu pengetahuan.⁵

Konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun sebagaimana di jelaskan di atas, apabila dikaitkan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Maka pendidikan di Indonesia seharusnya dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu masyarakat yang berbudaya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

³ Syahrul Riza, "*Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ibn Khaldun: Suatu Kajian Terhadap Elemen-Elemen Kemasyarakatan Islam*" (Tesis--Universiti Sains Malaysia, P. Pinang, 2008), hal. 2.

⁴ Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003, hal.5-6.

⁵ Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang, 1999), hal.12.

penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, All., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶

Penelitian ini terfokus pada kajian kepustakaan dengan cara menghimpun informasi yang relevan dari seorang tokoh pendidikan yakni Ibnu Khaldun tentang konsep pendidikan. Studi Pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁷

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk memudahkan peneliti memperoleh data. Dan berdasarkan persoalan yang di bahas peneliti juga memosisikan pada biografi intelektual, di mana biografi tersebut merupakan penulisan sejarah terhadap Ibnu Khaldun. Dengan pendekatan ini peneliti menemukan apa saja yang melatarbelakangi tokoh mencetuskan pemikirannya. Dan apa saja yang dihadapi kala itu. Karena tokoh yang menjadi penelitian ini hidup dimasa lampau . oleh karena itu, studi tokoh harus menggunakan kaidah-kaidah kesejarahan yang tidak lepas dari ruang dan waktu beserta fakta-fakta sejarah Ibnu Khaldun.

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian. Menurut sumbernya, data dapat digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Adapun sumber yang dijadikan acuan adalah : Sumber Primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Sumber sekunder adalah karya-karya yang secara intelektual terjadi kontak, tetapi ada kesamaan tematemata yang telah di kembangkan.

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Dalam analisis dipisahkan antara data terkait (relevan) dan data yang kurang terkait atau sama sekali tidak ada kaitannya.¹⁸ Penelitian ini merupakan kajian pustaka, yakni pengkajian yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan pokok-pokok pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan.
2. Mengumpulkan sumber informasi dari beberapa buku yang terkait dengan objek kajian.
3. Karena penelitian ini merupakan analisa terhadap pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun, maka metode yang digunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Pada dasarnya, istilah analisis isi hanya mengacu pada metode-metode yang bisa diperhitungkan dengan jelas dan langsung.⁸

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 6

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3

⁸ Gazali, *Terj. Method of Text and Discourse Analysis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelasjar, 2009), hal. 93

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332. Nama lengkapnya Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Al-Hasan Ibnu Jabir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Khaldun.⁹

Keluarga Ibnu Khaldun tumbuh dan berkembang di Carmone, Andalus (Spanyol) ketika kakeknya Khalid bin Utsman yang terkenal dengan sebutan Khaldun menetap di kota ini. Beberapa keluarga ini termasuk Khalid bin Utsman memasuki Andalus pada permulaan abad ke-8 M (711 H) bersama-sama dengan ekspedisi militer Arab pada waktu itu karena tertarik atas kemenangan tentara Islam.

Kakek Ibnu Khaldun, Khalid bin Utsman dan keluarganya menetap di kota Carmone untuk beberapa waktu dan kemudian hijrah ke kota Sevilla. Banu Khaldun berhasil menjabat jabatan-jabatan penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan politik di kota ini. Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dalam bidang politik dan menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Beliau ahli dalam bahasa dan sastra Arab, meninggal dunia pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara.

B. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dalam pengembaraan intelektualnya, memang tidak banyak menghasilkan karya tulis. Hal ini dapat dimaklumi karena ia disibukan dengan urusan pemerintahan atau politik. Meskipun demikian ia mempunyai beberapa karya yang sangat dikagumi oleh para pemikir dahulu maupun masa sekarang.

Dimana karya-karya tulis beliau adalah sebagai berikut :

1. *Muqaddimah*

Pada awalnya karya *Al- Muqaddimah* merupakan bagian dari karya yang berjudul *Al-I'bar*. Namun memandang pentingnya karya ini, maka Ibnu Khaldun pun memisahkan dari *Al-I'bar* dan mencetaknya, dikaji serta diterjemahkan secara terpisah. *Muqaddimah* seperti yang telah disebutkan diatas merupakan jilid dari kitab *Al-I'bar* yang terdiri dari tujuh jilid. Tetapi dalam sejarah perkembangannya, *muqaddimah* lebih dikenal dari kitab induknya.

Ibnu Khaldun menulis berdasarkan pengalaman yang kaya dan pemikiran yang juga realitas itu tampaknya menjadi bagaikan injil dan al-kitab, dimana setiap golongan yang mengalami konflik, dapat menemukan sesuatu didalamnya untuk mencapai tujuan golongannya. Konsekuensinya tidaklah mengherankan jika ada menyatakan bahwa karya Ibnu Khaldun itu merupakan sebuah mu'jizat intelektual.¹⁰

Tujuan utama dari karya ini adalah untuk menolak asumsi yang tidak baik terhadap keintelektualan Ibnu Khaldun. Dimana ia mempunyai pandangan yang tajam dan kritis bekerja aktif selam hidup penuh pergolakan dan peristiwa cemerlang menyimpan semua pengetahuannya, sementara akalunya yang aktif terus bekerja menata kenyataan-

⁹ Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 14

¹⁰ Fuad Bali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hal.10.

kenyataan yang dilihatnya, menimbang-nimbang antar satu dengan yang lainnya, kemudian menarik kesimpulan akhir.

Naskah bersih *Muqaddimah* ditulis untuk pertama sekali di Tunisia dan satu diantara naskah tersebut bersama-sama dengan jilid yang lain dan *Al-I'bar*, dipersembahkan kepada Sutan Tunisia, Abu Abbas. *Muqaddimah* telah disalin kedalam berbagai bahasa, baik di timur maupun di barat merupakan sumbangan yang besar khusus kepada perkembangan ilmu pengetahuan sejarah dan pertumbuhan ilmu kemasyarakatan atau sosiologi. Dengan demikian Ibnu Khaldun adalah seorang perintis cabang-cabang ilmu filsafah, sejarah dan ilmu kemasyarakatan.¹¹

2. *Kitab Al-I'bar*

Secara lengkap judul asli karya ini adalah *Al-I'bar Wu Diwan Al- Mubtadaa' Wad Khabar, Fiiya Mil'Arab Wal Ajam Barbar, Wan Man 'As Sharahun Min Dzawis Sultan al Akbar* (kitab pelajaran dan arsip sejarah zaman permulaan dan zaman akhi, mencakup peristiwa politik mengenai orang-orang arab, non arab dan bangsa Barbar, serta raja- raja besar yang semasa dengan mereka). Ibnu Khaldun menulis kitab sejarah alam semestanya *Al-I'bar* pada akhir tahun 766 H dan selesai pada akhir tahun 780 H. Dengan demikian kitab tersebut selesai ditulis selama empat tahun.¹²

Karya sebesar ini terdiri dari tujuh jilid, terbitan Bulak (1866 M) Satu jilid pertama dari kitab *Al-I'bar* yaitu *Muqaddimah*, yang khusus mengenai kritikan tentang gejala-gejala social. Enam jilid sisanya merupakan bahasan panjang tentang sejarah alam semesta. Metode yang dipakainya dalam karya tersebut berbeda-beda dengan metode-metode buku-buku sebelumnya.

Karya-karya sejarah Islam sebelumnya disusun dalam bentuk kronologis peristiwa sejarah yang terjadi diberbagai tempat dan negara, dihimpun berdasarkan pada tahun. Sementara itu ia menggunakan metode sejarah setiap negara dan dinasti secara teliti. Sejak saat permulaan sampai akhir sehingga pemahaman atas pemikiran atas peristiwa tersebut lebih mudah dan tepat.¹³

Kemudian Ibnu Khaldun memasukan beberapa pembetulan, revisi dan tambahan yang diperolehnya dari pada periode-periode sejarahnya dan menambah kepadanya sejarah hidupnya sendiri pada akhir tahun 797 H. Hingga akhir tahun 808 H, beberapa bulan sebelum ia wafat, tambahan itu menghabiskan sekitar seratus lembar lampiran ukuran besar.

Dari ungkapan tersebut memberikan indikasi bahwa Ibnu Khaldun mempunyai pemikiran yang luas yang dituangkan dalam karya-karyanya. Tidak dapat disangkal bahwa karya Ibnu Khaldun ini mempunyai wawasan yang luas dan mendalam, terhadap beberapa karya Ibnu Khaldun tersebut telah banyak memberikan sumbangan terhadap pengajian ilmu pengetahuan.

¹¹ Munawir Ghazali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta : UI Press, 1990), hal. 90.

¹² Ali Abdul Wafi, *Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Garviti Press, Cet. Ke-1,1985), hal.99.

¹³ Zainal Al-Khuddari, *Falsafah Al- Tarikh Ibnu Khaldun*, (Bandung :Pustaka Bandung, 1987), hal.26.

C. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup di abad ke 14. Pendidikan yang ditempuhnya, latar belakang intelektualisme serta kehidupan politik yang mengitarinya sangat mempengaruhi corak pemikiran yang menjadi ciri khas metode ilmiahnya. Suatu ciri yang spesifik latar belakang Ibnu Khaldun adalah bahwa ia dilahirkan dari keluarga politikus dan sekaligus dari keluarga intelektual. Ibnu Khaldun mendapatkan tradisi intelektual dari keluarganya. Dengan bakat genius serta pengalamannya yang matang di bidang intelektual dan sosial membentuk kerangka dalam memformulasi teori-teori ilmu sosial dan pendidikan.¹⁴

Pemikiran Ibnu Khaldun sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari akar pemikiran Islam. Sebernarnya karya Ibnu Khaldun al-Muqaddimah, yang merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun diilhami dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Dengan demikian, Pemikiran Ibnu Khaldun dapat dibaca melalui setting sosial yang mengitarinya, yang diungkapkannya baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sebuah kecenderungan.¹⁵

Sebagai seorang filosof Muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Hal ini dimungkinkan karena Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat pada masa mudanya. Banyak pemikiran dari para filosof yang mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun, adapun tokoh yang paling dominan mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah al-Ghazali, meskipun banyak pemikiran Ibnu Khaldun yang berbeda dengan al-Ghazali terutama dalam masalah logika. Al-Ghazali jelas-jelas menentang logika karena menurut al-Ghazali hasil dari pemikiran logika tidak bisa diandalkan. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargai logika sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis.¹⁶

Ibnu Khaldun adalah pemikir yang teguh beriman dan berkomitmen terhadap ajaran agama. Berbeda dengan pemikir-pemikir sebelumnya, Ibnu Khaldun mendudukan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Ia tidak mau mencampuradukkan segala hal dan menghubungkan segalanya dengan ketentuan agama, yang sering hanya bersifat dipaksakan. Ia hanya mau melihat masalah dunia dengan penalaran ilmu. Atas dasar itu konsep Aristoteles tentang logika dapat disetujuinya, tetapi konsepnya tentang ketuhanan menurut Ibnu Khaldun tidak punya dasar yang kuat. Sebab akal mempunyai kemampuan yang terbatas. Ibnu Khaldun juga berusaha mendudukan, bahwa filsafat (Islam) adalah suatu studi yang berbeda sama sekali dengan ilmu kalam meskipun tidak bertentangan. Ilmu kalam menurut Ibnu Khaldun adalah suatu disiplin yang mencakup cara berargumentasi dengan dalil-dalil logika dalam mempertahankan akidah keimanan serta menolak pikiran-pikiran baru yang dalam arti dogma dianggap menyimpang dari keyakinan agama menurut ajaran salaf.¹⁷

¹⁴ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal.53.

¹⁵ Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hal.54.

¹⁶ Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah...*, hal.54.

¹⁷ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran...*, hal.54.

Dalam banyak hal Ibnu Khaldun tidak mengabaikan peranan intuisi di bidang intelektual. Ia senantiasa menasehati para pembacanya agar tidak terlalu percaya pada logika formal dalam mencari ide baru dan agar membiarkan kebenaran diilhamkan ke dalam pikiran mereka oleh Allah SWT. Ia mengklaim bahwa seluruh teorinya telah diilhami oleh Allah dalam waktu mengasingkan diri dalam pengembaraannya. Ia mengakui bahwa ketika menulis karyanya, intuisi membangunkan dirinya agar lebih mendalami satu disiplin ilmu.¹⁸

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam pengertian luas adalah hasil proses pengembangan yang terus menerus dari filsafat dan pemikiran Islam. Menurut beberapa penulis Ibnu Khaldun adalah pengikut al-Ghazali. Menurut yang lainnya, Ibnu Khaldun adalah pengikut Ibnu Rusyd. Sementara yang lainnya lagi mengatakan Ibnu Khaldun pengikut al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sekaligus. Dalam hal ini kedengarannya memang menjadi sesuatu yang aneh bahwa pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd telah mempengaruhi corak pemikiran Ibnu Khaldun. Padahal kedua tokoh itu memiliki orientasi yang bertentangan dalam masalah filsafat. Ibnu Rusyd adalah pendukung utama Aristoteles dalam Islam, sedangkan al-Ghazali adalah musuhnya yang paling utama. Justru di sinilah letak keunikan pemikiran dari Ibnu Khaldun bahwa, ia telah berhasil menyatukan pemikiran filsafat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sekaligus.¹⁹

Ibnu Khaldun telah berhasil memadukan antara metode deduksi dan induksi dalam pengetahuan Islam. Ibnu Khaldun adalah seorang pengukir yang teguh memegang ajaran Islam. Hampir pada setiap bagian al- Muqqaddimah selalu diselingi nama Allah dan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan pembahasannya. Pada setiap penutup pasal sering diakhiri dengan ayat-ayat al-Qur'an, baik pendek maupun panjang.²⁰

Semua gaya pemikiran Ibnu Khaldun di atas, baik selaku ilmuwan maupun agamawan, terbentuk sebagai hasil dari kondisi sosio-kultural yang ada pada masanya.

D. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan

1. Defenisi Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh ahli dalam bidang pendidikan. Pembahasan-pembahasan Ibnu Khaldun mengenai masalah pendidikan mendapat tempat yang luas dalam Muqaddimah, yaitu pada mukaddimah keenam dari Bab Pertama.²¹ Pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dalam membangun kehidupan sosial. Pendidikan menuntun manusia untuk meraih suatu kehidupan yang jauh lebih baik. Pendidikan sangat dibutuhkan manusia untuk membantu pengembangan dirinya, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan mencapai semua yang akan diharapkan. Dengan demikian, pendidikan sangat penting bagi setiap manusia karena pendidikan dan manusia merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

¹⁸ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran...*, hal.55.

¹⁹ Fuad Bali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun...*, hal.12.

²⁰ Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah...*, hal.60.

²¹ Ali Abdulwahid Wafi, *Ibnu Khaldun Riwayat dan karyanya*. (Jakarta: Grafitipres, 1985), hal.157.

Ibnu Khaldun menganggap bahwasannya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. Dengan hal tersebut akan membentuk kehidupan masyarakat yang berbudaya dan masyarakat yang mampu bekerja untuk melestarikan dan meningkatkan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia.²²

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa pendidikan adalah upaya untuk memperoleh suatu kepandaian, pengertian dan kaidah-kaidah yang baru. Karena setiap diri manusia bisa berubah setiap saat, setiap kehidupan yang terjadi merupakan proses dari pendidikan yang besar dan luas.²³ Ibnu Khaldun juga memberikan rumusan tentang pendidikan yaitu pendidikan merupakan proses mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman untuk berusaha mempertahankan eksistensi manusia dalam berbagai bentuk kebudayaan serta zaman yang terus berkembang, dan untuk mempertahankan diperlukan satu kemampuan dan keberanian, berbuat dan bertindak yang didasarkan kepada pendidikan, pengalaman, pergaulan dan sikap mental serta kemandirian yang biasanya disebut dengan sumber daya manusia yang berkualitas.²⁴

2. Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Dalam konsep pendidikan Ibnu Khaldun membagi menjadi 3 bagian, yaitu : pandangan tentang manusia didik, pandangan tentang ilmu, metode pengajaran²⁵

a. Pandangan tentang Manusia Didik

Jika membicarakan tentang manusia, Ibnu Khaldun tidak terlalu menekankan pada segi kepribadiannya, sebagaimana yang telah dibicarakan dari para filosof, baik itu Islam ataupun di luar Islam. Ia lebih melihat manusia dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Ia mempunyai asumsi-asumsi kemanusiaan sebelumnya lewat pengetahuan yang ia peroleh dalam ajaran Islam. Banyak konsepsi kemanusiaan dari Ibnu Khaldun yang berasal dari hasil penelitian dan pemikiran Ibnu Khaldun untuk membuktikan dan memahami asumsi dari Al-Qur'an melalui gejala dan aktivitas kemanusiaan.²⁶

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai makhluk lainnya. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Oleh karena itu, manusia mampu mengembangkan berbagai pengetahuan dan teknologi. Sifat seperti ini tidak bisa dimiliki oleh makhluk lain kecuali hanya manusia semata. Lewat kemampuan berpikirnya manusia mampu membuat suatu kehidupan dengan pola

²² Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang, 1999), hal.16.

²³ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), hal.77.

²⁴ Rustam Thoyyib Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontenporer)*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal.16.

²⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.175.

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan ...*, hal.100.

kehidupan masing-masing dan juga mampu menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses seperti ini yang akan mampu melahirkan suatu peradaban.²⁷

Menurut Ibnu Khaldun, untuk mencapai pengetahuan yang bermacam-macam tidak hanya membutuhkan ketekunan, tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin ilmu atau disiplin memerlukan pengajaran.²⁸

b. Pandangan tentang Ilmu

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Ilmu Lisan (bahasa) yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika) sastra atau bahasa yang tersusun secara puitis (sya'ir).
- 2) Ilmu Naqli, yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunah Nabi, sanad dan hadits yang pentashihannya (pembenarannya) serta pengambilan keputusan tentang kaidah-kaidah fiqih. Dengan ilmu, manusia akan dapat mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan kepada manusia. Dari Al-Qur'an itulah akan didapati ilmu-ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih yang dapat dipakai untuk menganalisa hukum-hukum Allah itu melalui cara pengambilan keputusan .
- 3) Ilmu Aqli, yaitu ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecerdasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan. Termasuk dalam kategori ilmu ini adalah ilmu mantiq (logika), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tingkah laku (*behavior*) manusia, termasuk juga ilmu sihir dan ilmu nujum (perbintangan). Mengenai ilmu nujum, Ibnu Khaldun menganggap sebagai ilmu fasid, karena ilmu ini dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal itu merupakan sesuatu yang batil, berlawanan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tak ada yang menciptakan kecuali Allah sendiri.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa setiap ilmu naqli dari agama- agama sebelum Islam telah terhapuskan dan usaha untuk mengkajinya dilarang. Dasar yang digunakan oleh Ibnu Khaldun untuk melarang tersebut adalah hadist Nabi yang artinya : "Janganlah kalian benarkan ahli kitab dan jangan kalian bohongi mereka dan katakan, sesungguhnya kami beriman kepada (Kitab) yang diturunkan kepada kami dan Tuhan kalian adalah satu. Pernah Nabi melihat sehelai lembaran kitab Taurat di tangan Umar r.a, Nabi marah lalu berkata; Tidaklah aku telah datang pada kalian dengan membawa (Kitab Taurat itu) dalam keadaan putih bersih ? Demi Allah seandainya Musa masih hidup, tak lapang ia kecuali menjadi pengikutku."²⁹

Dari beberapa uraian tersebut, maka pemikiran Ibnu Khaldun mengenai ilmu pengetahuan, berorientasi kepada:

²⁷ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam 1.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.91.

²⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan ...*, hal.175.

²⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan.* (Bandung: CV. Diponegoro), hal. .546.

1) Tidak adanya pemisahan antara ilmu praktik dengan teoretis.

Tampak pada penjelasan Ibnu Khaldun tentang malakah yang terbentuk dari pengajaran ilmu atau pencarian ilmu ketrampilan, yang tidak lain adalah buah dari suatu aktivitas; intelektual fisik, di dalam suatu waktu. Dengan demikian pandangannya sejalan dengan pandangan yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak dan belajar tidak akan bisa benar apabila hal tersebut tidak terjadi.

2) Orientasi pada keseimbangan ilmu agama dengan ilmu aqliyah.

Walaupun Ibnu Khaldun meletakkan ilmu agama pada tempat pertama jika dilihat dari segi keguruan bagi murid karena membantu untuk lebih baik.

3) Orientasi pada pendapat bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk memperoleh rizki.

4) Orientasi menjadikan pengajaran yang lebih bersifat umum yang mencakup beberapa aspek dari ilmu pengetahuan.³⁰

Orientasi Ibnu Khaldun ini ternyata banyak perbedaan dengan pemikir-pemikir muslim sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa hasil pemikir-pemikir dari masa ke masa akan berkembang terus sesuai dengan pertumbuhan pemikiran dengan pengalaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian ilmu pengetahuan berperan sebagai pengembangan potensi manusia agar manusia dapat hidup dan berkembang dalam masa yang semakin maju sesuai dengan arus perkembangan zaman.

c. Metode Pengajaran

Menurut Ibnu Khaldun bahwa mengajarkan pengetahuan kepada siswa hanyalah akan bermanfaat apabila dilakukan dengan berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pertama kalinya siswa harus diberi pelajaran tentang soal-soal mengenai setiap cabang pembahasan yang dipelajarinya. Di beri keterangan yang sesuai dengan kekuatan pikiran siswa dan sesuai dengan kesanggupan dalam memahami tentang apa yang diberikan kepada siswa. Apabila dengan jalan tersebut seluruh pembahasan telah dipahami, maka siswa telah memperoleh keahlian dalam cabang ilmu pengetahuan tersebut. Hasil keseluruhan dari keahliannya belum sempurna karena masih belum lengkap. Oleh karena itu jika dirasa pembahasan pokok belum tercapai dengan baik, maka harus diulangi terus menerus sampai ia dapat menguasainya dengan baik. Banyak guru-guru yang tidak tahu sama sekali tentang cara mengajar akan tetapi mereka tetap mengajar dengan pengetahuan mereka yang masih kurang, akibatnya mereka memberikan pengetahuan yang kurang cocok dengan metode pengajaran yang telah ada.³¹

Dalam hubungannya dengan mengajarkan ilmu kepada siswa, Ibnu Khaldun menganjurkan agar para guru mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan metode yang baik. Menurut Ibnu Khaldun seseorang yang dahulunya diajarkan dengan cara kasar, keras dan cacian akan dapat mengakibatkan gangguan jiwa pada siswa. Siswa

³⁰ Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang, 1999), hal.56-57.

³¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan ...*, hal.177.

yang demikian akan cenderung menjadi siswa yang pemalas, pendusta, pemurung dan tidak percaya diri.

Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik bersikap sopan dan halus kepada muridnya baik dalam proses pembelajaran atau tidak dalam proses pembelajaran. Hal ini juga harus ada dorongan dari pihak orang tua anaknya, karena orang tua adalah pendidik yang lebih utama.

3. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai disiplin tinggi. Rumusan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita.³²

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filisofis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:³³

- a. Pengembangan kemahiran (*al-malakah atau skill*) dalam bidang tertentu. Seseorang pasti mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan tetapi kemahiran tidak dapat dimiliki oleh tiap orang tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya. Untuk memiliki kemahiran tertentu diperlukan usaha yaitu dengan pendidikan yang dilakukan dengan cara terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan.
- b. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan seharusnya dipergunakan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu. Hal ini dapat menunjang kemajuan zaman. Pendidikan seharusnya meletakkan keterampilan sebagai salah satu tujuan yang akan dicapai, supaya dapat mempertahankan dan memajukan peradaban sesuai tuntutan kemajuan zaman.
- c. Pembinaan pemikiran yang baik. Dengan pembinaan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena dengan adanya pemikiran yang baik dapat menciptakan peserta didik yang mampu berpikir secara jernih karena didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berpikir yang baik.

Tujuan pendidikan dapat mengarahkan kepada segala aktivitas manusia untuk berusaha. Dalam meneruskan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain :³⁴

³² Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan ...*, hal. 37.

³³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.93-94.

³⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), hal.57.

a. Tujuan dan tugas manusia

Manusia hidup di dunia ini bukan karena kebetulan saja. Ia diciptakan dengan membawa tugas dan tujuan hidup tertentu yaitu sebagai Khalifah Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah dengan mempunyai otak untuk berpikir agar bisa menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi.

b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia

Konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini dan untuk beribadah kepada Allah. Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah manusia yang dimilikinya.

c. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntutan kehidupan dalam mengantisipasi perkembangan zaman.

d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Kehidupan ideal Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara hidup duniawi dan ukhrawi. Adanya keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat dimaksudkan supaya kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai aspek kehidupan yang menggoda ketentraman hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial dan ekonomi dalam kehidupan pribadi manusia.

PENUTUP

Ibnu Khaldun lahir pada saat keluarganya telah mengakhiri kiprahnya di dunia politik dan lebih menaruh perhatian pada ilmu agama dan pendidikan. Ibnu Khaldun yang memiliki nama lengkap Abdu al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Khalid ibn Usman ibn Hanil ibn al-Khathab ibn Kuraib ibn Ma'dikarib ibn al-Harish ibn Wail ibn Hujr menjalani masa-masa pertumbuhan dalam suasana keilmuan dan peribadatan yang tenang di bawah asuhan kedua orang tuanya. Ibnu Khaldun adalah seorang pendidik dengan beberapa keterampilan yang luar biasa. Ia merupakan seseorang yang sangat disegani di kalangan para pemikir-pemikir baik Barat maupun Timur Tengah. Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh besar dunia Islam, yang berhasil memberikan kontribusi yang begitu besar dalam dunia keilmuan yang ada di dunia.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan ialah, pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu out-put yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdisiplin tinggi. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun: Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya.

Pandangan Ibnu Khaldun pada manusia adalah Pertama, seorang pendidik harus cerdas dengan mencintai ilmu dan ahli dalam bidang mendidik. Kedua, pandai dibidang sosial dan mampu bermasyarakat, sehingga nantinya ia dapat membantu membangun bangsa yang berperadaban. Ketiga, seorang pendidik harus memiliki akhlak mulia seperti zuhud dan qona'ah. Selanjutnya ia harus memiliki sifat menyenangkan perilaku hidup sehat

dengan terbiasa mengkonsumsi makanan yang sehat dan yang paling penting adalah ia haruslah seorang yang bekerja dengan ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Ali Abdul Wafi, *Ibnu Khaldun, Riwayat dan Karyanya*, Jakarta: Garviti Press, Cet. Ke-1, 1985.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro, 1987.
- Fuad Bali dan Ali Wardi, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989
- Gazali, *Terj. Method of Text and Discourse Analysis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hanafi Halid, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sleman : CV Budi Utama, 2018.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Masarudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (suatu analisis fenomenologi)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisango Semarang, 1999.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Muhammad Abdullah Enan, *Biografi Ibnu Khaldun*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-filosofis)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Munawir Ghazali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta : UI Press, 1990.
- Rustam Thoyyib Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Syahrul Riza, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ibn Khaldun: Suatu Kajian Terhadap Elemen-Elemen Kemasyarakatan Islam", Tesis--Universiti Sains Malaysia, P. Pinang, 2008.
- Toto Suharto, *Epistimologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003
- Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Zainal Al-Khuddari, *Falsafah Al- Tarikh Ibnu Khaldun*, Bandung :Pustaka Bandung, 1987